



## PERUBAHAN TRADISI UPACARA TABUIK MASYARAKAT PARIAMAN

Dira Rahma Anisa<sup>1</sup>, Muhammad Adi Saputra<sup>2</sup>

[dirarahma391@gmail.com](mailto:dirarahma391@gmail.com), [muhhammadadisaputra@unja.ac.id](mailto:muhhammadadisaputra@unja.ac.id)

Universitas Jambi

### Informasi Artikel

#### Kata Kunci :

Perubahan, Tradisi, Tabuik, Masyarakat, Pariaman

#### Keywords:

Change, Tradition, Tabuik, Society, Pariaman



This is an open access article under the [CC-BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.

Copyright ©2024 by Author.  
Published by Universitas Jambi

### ABSTRAK

Penelitian ini mendeskripsikan mengenai perubahan yang terjadi pada tradisi tabuik masyarakat pariaman, sumatera barat. Tradisi adalah kebiasaan masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun melalui proses sosialisasi. Tradisi menentukan nilai dan moral suatu masyarakat karena tradisi adalah aturan tentang apa yang benar dan apa yang salah menurut pendapat suatu masyarakat. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan menggunakan pendekatan historis, dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa tahap yaitu pengumpulan data, verifikasi atau pengujian, penafsiran, dan penulisan sejarah. Tabuik merupakan acara atau festival untuk menghormati wafatnya Husain, namun kemudian berkembang menjadi pelaksanaan sosial Pariaman yang lumrah setelah berkembangnya komponen sosial Minangkabau. Pelaksanaannya hanya berfungsi untuk mengamati Husain dan lulus. Salah satu bagian penting dari festival Tabuik adalah diperkenalkannya festival tersebut, yang oleh masyarakat Paria disebut batabuik atau mahoyak tabuik. Dalam pelaksanaan adat Tabuik terjadi perubahan kesakralan dan keduniawian masyarakat suku Pariaman dari pengalaman pertama dengan hadirnya dalam pelaksanaan pawai Tabuik. Perubahan adat Tabuik antara lain : Kepala Burak, Auang Tuo Tabuik, Bahan Casing Tabuik, Pelepasan Tabuik dan Hoyak Tabuik.

### ABSTRACT

This research describes the changes that have occurred in the tabuik tradition of the Pariaman community, West Sumatra. Traditions are people's habits that are passed down from generation to generation through the process of socialization. Traditions determine the values and morals of a society because traditions are rules about what is right and what is wrong in the opinion of a society. This research is qualitative research and uses a historical approach. In this research the researcher used several stages, namely data collection, verification or testing, interpretation, and historical writing. Tabuik is an event or festival to honor Husain's death, but later developed into a common Pariaman social event after the development of the Minangkabau social component. The implementation only served to observe Husain and pass. One important part of the Tabuik festival is the introduction of the festival, which the Pariah community calls batabuik or mahoyak tabuik. In implementing the Tabuik custom, there was a change in the sacredness and worldliness of the Pariaman tribe community from their first experience with their presence in the Tabuik parade. Changes in Tabuik customs include: Burak Head, Auang Tuo Tabuik, Tabuik Casing Material, Tabuik Release and Tabuik Hoyak.

### PENDAHULUAN

Tradisi adalah semacam bias yang diungkapkan secara terbuka dan mematahkan semangat segala bentuk pendukung peradaban. Tradisi menjelaskan bagaimana anggota masyarakat dapat menjalani kehidupan yang baik baik di alam maupun di dunia gaib. Tradisi menjelaskan bagaimana manusia berhubungan dengan manusia lain atau dengan sekelompok orang tertentu dalam kelompok yang berbeda, dan juga menekankan bagaimana manusia harus menjaga lingkungannya. Hal ini

berkembang menjadi suatu sistem dengan norma dan standar yang juga mengatur sanksi dan teguran berdasarkan pelanggaran dan penolakan akses (Garna 1996: 166).

Sumatera Barat yang mayoritas penduduknya tinggal di Minang juga memiliki beragam praktik keagamaan, seperti acara mencuci, jasa majamba, (Gustina Mita, 2019), pacu jawi, (Adilla Pratama dan Abdullah Akhyar Nasution, 2020), batagak pangulu (Sandora, 2021), dan Fungsi Batagak Pangulu. Adat terakhir, khususnya Fungsi Tabuik, merupakan masyarakat sosial setempat di sekitar Samudera Pariaman untuk menghormati wafatnya cucu Nabi Muhammad SAW yaitu Husein bin Ali.

Upacara Tabuik rata-rata dilaksanakan setahun sekali (M.A. Dalmenda, 2016). Tabuik adat ini hanya berlaku pada tanggal 1 sampai 10 Muharram. Setiap kegiatan yang dilakukan mempunyai tujuan tertentu. Istilah "tabuik" berasal dari kata Arab "attaabuut" yang berarti "kayu kotak". Sebaliknya masyarakat sekitar menyebut Pariaman sebagai "boneka buraq" atau "parade boneka buraq". Terbukti buraq merupakan tuntunan Nabi Muhammad SAW pada masa Isra' Miraj (Yulimarni, 2022). oleh masyarakat di Pariaman yang tertarik dengan artikulasi, seperti tadanga leher panjang Pariaman, mangkonyo Rami Batabuik, tadanga leher pendek Dek Sanak, dan badan Diri leher panjang Baolah. Artikel ini mengisyaratkan bahwa target audiens dari acara tabuik ini adalah masyarakat Pariaman, baik di dalam negeri maupun di luar negeri.

Tradisi Tabuik yang dilaksanakan dari tanggal 1 Muharram hingga tanggal 10 Muharram tahunnya memiliki unsur keimanan (agama) dan nilai-nilai budaya masyarakat pendukungnya. Acara ini diselenggarakan oleh masyarakat provinsi Sumatera bagian barat, khususnya Bengkulu, Maulaboh, Barus, dan Pariaman. Saat ini tradisi (upacara) tersebut hanya dilakukan dan diapresiasi oleh masyarakat Pariaman dan Bengkulu. Upacara Tabuik diadakan untuk memperingati Syahidnya Husein bin Abi Thalib (cucu Nabi Muhammad) di Padang Karbala, yang ditandai dengan peti mati Tabuik yang membantu Husein. Upacara ini merupakan personifikasi dari Perang Karbala, yaitu pertempuran antara Husein bin Abi Thalib dan Yazid bin Muawiyah, raja Syam, pada bulan Muharram tahun 61 H di negara-negara Arab (Refisrul, R, 2016:530-550).

Upacara Tabuik yang dilaksanakan oleh masyarakat Pariaman setiap tahunnya tentunya mengandung kearifan lokal dan nilai-nilai budaya masyarakat pendukungnya. Sederhananya, seiring berjalannya waktu, banyak generasi yang membutuhkan keyakinan agama dan dukungan lokal terhadap perayaan Tabuik di Pariaman. Meskipun demikian, kearifan lokal dalam upacara Tabuik mencerminkan puncak dari budaya masyarakat pendukung (Pariaman), yang harus diketahui atau digali lebih jauh untuk mendapatkan pemahaman kehidupan dan nilai-nilai budaya yang dikandungnya. Mudah-mudahan generasi harus melestarikan dan mewariskan nilai-nilai budaya yang luhur ini (Sairin, 2002:6).

Istilah tabuik secara etimologis adalah kata Arab "attaabuut" yang berarti kotak kayu. Apalagi bahtera di Pariaman dikenal dengan nama boneka buraq atau parade

boneka buraq, dan diyakini buraq melambangkan kendaraan Nabi Muhammad SAW pada misi Isra' Mirajnya (Yulimarni, 2022). Pariaman tadanga langang, Batabuik mangkonyo Rami, Dek sanak tadanga sanang, Baolah tubuh tompang Diri merupakan salah satu karakter sosial yang digerakkan oleh masyarakat Pariaman yang diwujudkan dalam artikulasi. Artikulasi ini dapat diartikan bahwa acara tabuik ini khusus dikunjungi oleh masyarakat Pariaman, baik di daerah dibesarkan atau di luar negeri.

Tradisi populer dengan kata batabuik ini juga menjadi program masyarakat Pariman pada tanggal 10 Muharram setiap tahunnya. Saat ini Tabuik tidak hanya sekedar acara adat saja, namun juga menjadi tempat ibadah bagi para ekspatriat (wisatawan) yang berkunjung ke Pariaman. Namun seiring berjalannya waktu, cara pelaksanaannya pun berubah, namun tetap berpegang pada tradisi yang telah terjalin. Karena banyaknya orang yang terlibat dalam perencanaan dan pelaksanaan acara, suasana menjadi tegang. Daftar libatan tersebut tidak hanya mencakup pemerintah dan masyarakat dalam negeri, namun juga entitas di luar Pariaman (Effendi, 2005:7-8).

Masyarakat Pariaman membentuk dua kelompok pendukung tabuik, yaitu kelompok pendukung tabuik subarang, kemudian kelompok sekutu tabuik kedua masing-masing menyampaikan peninggalan tabuik sebagai gambaran makna dan penghormatan Mak Sakarana dan Mak Sakaujana bertanggung jawab atas penciptaan dan perluasan tabu di Pariaman. Pasar adalah kawasan yang dipandang sebagai kawasan adat tabuik. Tabuik subarang adalah daerah subarang, khususnya daerah utara aliran sungai atau daerah yang dikenal dengan nama Kampung Jawa. Tabuik adalah bangunan tiga lantai yang terbuat dari kayu, rotan, dan bambu yang berdiri setinggi 10 meter dan dikelilingi air (Arifian, 2021).

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka kajian ini fokus pada evolusi ritual Tabuik di kalangan masyarakat Kota Pariaman, Provinsi Sumatera Barat, sebagai bentuk ritual komunal. Dengan demikian, kita dapat lebih memahami pantangan-pantangan yang ada di masyarakat Pariaman Sumatera Barat dan pentingnya kepercayaan dalam masyarakat kita. Tradisi upacara bisa menjadi sumber pembelajaran sejarah. Pembelajaran sejarah menggunakan sumber belajar berupa peninggalan sejarah, seperti tradisi upacara tabuik di Kota Pariaman, dapat menarik suasana pembelajaran dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran sejarah.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini terjadi dalam penelitian kualitatif dengan pendekatan historis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode linguistik. Gottschalk (dalam Wardah, 2014:168-175) menjelaskan tentang metode dalam melakukan penelitian ilmiah adalah suatu prosedur untuk mengkaji dan mempelajari secara kritis dokumen-dokumen dan peninggalan masa lalu. Hal ini mencakup pencarian informasi, pembuatan narasi, peragaan ulang peristiwa masa lalu, dan peragaan ulang peristiwa masa lalu hingga masa kini. Heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi adalah empat langkah yang masuk ke dalam metode penelitian sejarah.

Langkah pertama adalah heuristik ini merupakan langkah awal bagi peneliti dalam proses mencari dan mengumpulkan informasi terkait pertanyaan penelitian. Heuristik adalah sebuah proses pencarian pola untuk memperoleh data ilmiah, bahan ilmiah, atau bukti ilmiah. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan titik-titik data. Sumber primer terdiri dari prinsip-prinsip yang mendukung Upacara Pengobatan Tradisional Kaum Tani. Alat yang digunakan adalah dokumen pemerintah yang dapat digunakan sebagai informasi faktual untuk mengkaji Upacara Adat Masyarakat Paria. Selanjutnya informasi secondhand diperoleh dari buku-buku, jurnal, dan makalah yang relevan dengan pembahasan topik yang dibicarakan mengenai Pengobatan Tradisional Kaum Tani.

Kedua adalah kritik sumber (evaluasi), yaitu evaluasi dasar atas realitas dan informasi yang dapat diverifikasi. Realitas yang dapat diverifikasi dan informasi yang telah ditangani menjadi bukti. Dalam eksplorasi otentik, ada dua macam konfirmasi atau analisis sumber: kritik eksternal dan kritik internal. Tujuan kritik eksternal adalah untuk memeriksa atau menguji bagian “luar” dari sumber yang dapat diverifikasi untuk mengenali yang asli dan yang palsu. Kritik internal adalah pemeriksaan yang menyoroti “dalam”, khususnya substansi sumber-sumber yang dikumpulkan pada tahap yang lalu. Sekali lagi sejak saat itu, informasi harus ditangani sesuai dengan masalah yang Anda inginkan untuk dijelajahi. Perubahan Adat Pelayanan Tabuik Masyarakat Pariaman.

Ketiga, melakukan penafsiran berdasarkan Hasil kajian jangka panjang, fakta sejarah turunan arsip, dan buku-buku yang relevan dengan topik, dan sumber lainnya. Misalnya, dalam gambaran penyelidikan ilmiah, tahapan ini memerlukan integritas dan kehati-hatian penulis untuk menghindari penafsiran subjektif terhadap satu fakta dan lainnya. Untuk menganalisis hasil penelitian ini, kami menggunakan pengetahuan tradisional Tabuik Masyarakat Pariaman.

Keempat, historiografi merupakan tahap terakhir dalam pemeriksaan autentik, khususnya tahap penyusunan sejarah dari informasi yang telah dikumpulkan, diperiksa, dan diuraikan. Historiografi merupakan cara paling umum untuk mengumpulkan realitas-realitas yang dapat diverifikasi dan berbagai sumber yang telah dipilih sebagai tulisan otentik sehubungan dengan perubahan dalam Praktek Upacara Tabuik Masyarakat Pariaman.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***Perubahan Dalam Tradisi Tabuik***

Secara etimologi, “Kebudayaan” berasal dari kata Sansekerta Buddhayah yang berarti “akal” atau “kegembiraan”. Kebudayaan adalah cara hidup yang ditulis dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya (Nasional, 2000).

Kebudayaan terbentuk dari berbagai komponen yang rumit, termasuk kerangka ketat dan politik, adat istiadat, bahasa, peralatan, pakaian, bangunan, dan mahakarya. Bahasa dan budaya adalah bagian dari individu yang tidak dapat dibedakan, sehingga banyak orang yang salah mengartikannya sebagai warisan turun temurun. Ketika seseorang memilih berkomunikasi dengan orang-orang yang

berbeda latar belakang dan memuaskan diri dengan perbedaan yang ada, itu menandakan bahwa ia sedang belajar tentang agama. Oleh karena itu, Kebudayaan dapat diartikan sebagai segala keadaan yang berkaitan dengan akal budi dan cara hidup yang berkembang dan berubah seiring berjalannya waktu. Ada penilaian lain yang memandang kata budaya sebagai penyempurnaan dari kata majemuk budi-daya yang bermakna kekuatan otak (Gunawan, 2000).

Unsur-unsur dalam budaya tabuik dipandang sebagai keharusan untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Perubahan ini pada umumnya akan mengalami perubahan sudut pandang yang berbeda-beda, bergantung pada pihak yang mungkin akan diubah. "Kesusahan", permintaan, atau pembangunan di daerah penyangga juga bisa menjadi penyebabnya, dan bisa saja datang dari luar masyarakat Pariaman. Sebagaimana diungkapkan oleh Sjafrin Sairin bahwa : Kebudayaan pada umumnya berubah menyesuaikan dengan berkembangnya pemikiran-pemikiran inovatif di masyarakat umum yang menjunjung kebudayaan tersebut. Timbulnya perubahan sosial dapat terjadi karena pengaruh faktor dalam yang timbul dari unsur-unsur yang mengisi keberadaan daerah setempat yang menunjang kehidupan itu sendiri, atau karena pengaruh yang berasal dari luar masyarakat (Sairin, 2002:6).

Perubahan juga bisa terjadi karena kemampuan sosial saat ini belum mampu memenuhi tujuan pendukung daerah, sehingga perlu juga menyesuaikan diri dengan perkembangan yang terjadi. Perjalanan Fungsi Tabuik hingga saat ini telah mengalami kemajuan yang sangat pesat. Faktor perubahan yang terjadi diperkirakan merupakan "dukungan" otoritas publik untuk melibatkan tabuik agar lebih eksis, seiring dengan perubahan strategi pemerintah, dan perubahan yang terjadi pada kelompok masyarakat Pariaman. Kemajuan-kemajuan tersebut telah membawa pergeseran dan penyimpangan terhadap adat dan sifat-sifat suci serta berdampak pada rangkaian ritual yang terkandung dalam Fungsi Tabuik. Bagi daerah itu sendiri, perkembangan tersebut mempunyai dampak yang berbeda-beda, tergantung situasi dan kepentingan mereka terhadap kehadiran Fungsi Tabuik. Selang beberapa waktu, menurut catatan Siregar, hingga pertengahan tahun 1970-an biaya pelaksanaan Fungsi Tabuik sebenarnya berasal dari daerah setempat. Keadaan yang terjadi dalam pelaksanaan adat tabuik seringkali diolok-olok oleh para pionir yang tegas dan konvensional. Keadaan saat ini membuat pemerintah setempat ingin turut serta mengendalikan pelaksanaannya. Bagaimana pun juga tidak ada kesepakatan antara penguasa umum, perintis adat, dan perintis tegas, sehingga pada tahun 1972-1980 pelaksanaan Ibadah Tabuik terhenti (Siregar, 1996:79).

Berikut terdapat perubahan pada tradisi tabuik yaitu :

1. Kepala Burak

Burak pada tabuik telah membuat bentuk dari masa tabuik yang terbentuk saat ini. Burak pada tabuik hanya patung berbentuk manusia, tetapi semenjak tabuik menjadi aset pariwisata Kota Pariaman kerangka burak pun mengalami perubahan bentuk kerangka burak pun mengalami perubahan bentuk kerangka burak pun mengalami perubahan bentuk kerangka burak pun mengalami

perubahan. Burak lama berbeda dengan burak baru. Burak yang sudah tua tidak lagi berfungsi sebagai simbol atau bahkan patung. Sebaliknya, saat ini terdapat burak kepala yang merupakan perempuan yang menggunakan jilbab dan didandani, serta burak kepala yang laki-laki yang mengenakan topi dan mengeluarkan kumis dan janggut serta dilukis wajah yang mewakili manusia. Hal ini jelas tidak sejalan dengan ajaran Islam, namun dilakukan untuk menjadikan tabuik lebih serius serta meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap proses tabuik.

## 2. Bahan Pada Kerangka Tabuik

Sebelumnya, kerangka tabuik terbuat dari bambu yang harus melalui proses panjang sebelum ditetapkan menjadi kerangka tabuik., siklus ini terdiri dari menyiram udara, mantra, memotong seekor ayam, dan memasukkannya ke dalam kandang berbentuk rumah tabuik. Sebelum acara Tabuik dimulai, bambu tersebut disingkirkan melalui siklus adat yang lebih rinci. Roh atau ruh dimasukkan ke dalam tubuh tabuik oleh auang tuo konvensional yang berperan sebagai dukun pada bambu yang dieja. Namun saat ini bahan rangka tabuik umumnya tidak seluruhnya terbuat dari bambu, namun saat ini bagian pinggirnya sudah terbuat dari besi sehingga besi tersebut juga bisa digunakan pada acara-acara tabuik, selain itu rangka tabuik juga terbuat dari besi. juga bukan siklus kustom yang panjang seperti dulu. Tabuik dibuat dengan rangka besi sehingga tabuik selanjutnya kuat dan sayap tabuik dapat terlipat seperti burung. Hal ini menjadikan tabuik semakin meriah dan menjadikan orang banyak atau orang-orang yang menontonnya menjadi lebih enerjik atau lebih bergairah karena keadaan tabuik yang menyenangkan.

Ukuran tabuik yang sekarang tidak jauh berbeda dengan tabuik dahulu. Tabuik sudah tidak tersedia lagi. Karena kala masyarakat sangat merayakan tabuik dan menjadikan tabuik sakral, masyarakat Kota Pariaman merayakan tabuik yang benar-benar agung dan sakral. Namun karena tabuik telah disubsidi oleh pemerintah, maka biaya pembuatan tabuik menjadi berkurang sehingga biaya pembuatan tabuik tidak lagi setinggi dulu. Bahan-bahan yang digunakan untuk membuat tabuik tidak lagi sama seperti dulu, karena bahan-bahan tabuik tersebut kini sudah bisa digunakan untuk membuat tabuik.

## 3. Auang Tuo Tabuik

Auang tuo tabuik adalah orang yang memimpin pawai tabuik, yang dijelajahi dari zaman ke zaman. Masyarakat Kota Pariaman tetap dilakukan dan didukung pada masa tabuik, baik dari dana yang dikumpulkan dengan sengaja atau pemberian kepada masyarakat Kota Pariaman. Namun saat ini tidak disukai lagi, orang-orang yang mengikuti pawai Tabuik tradisional tidak harus orang-orang yang sudah bawaan atau turun temurun. Karena tabuik diselenggarakan oleh penguasa umum, maka adat tabuik tidak seluruhnya dilakukan oleh auang tuo

tabuik melainkan dilakukan oleh perseorangan Kota Pariaman. Hal ini seolah menghilangkan derajat kesucian tabuik karena tujuan tabuik menjadi simbol wisata di Kota Pariaman, bukan sebagai adat masyarakat yang disucikan seperti pada saat tabuik pertama kali dilaksanakan.

#### 4. Pembuangan Tabuik

Setelah dikibarkan, tabuik tersebut boleh dilepas ke laut atau dibentuk menjadi kelaut. Selama masa pelaksanaan tabuik, tabuik yang berasal dari kelaut bagian kerangka akan dikonsumsi oleh masyarakat umum dan digunakan sebagai makanan dan obat. Masyarakat bondong-bondong menjadi enggan memisahkan sisa-sisa dari kerangka tabuik tersebut. Perlu adanya edukasi kepada masyarakat mengenai tradisi tabu agar masyarakat memahami bahwa kadar kesakralan yang tercantum di atas dapat dijadikan obat. Namun tradisi tabuik saat ini sudah tidak lagi dilakukan oleh masyarakat setelah diturunkan ke laut karena pada umumnya masyarakat tidak melihat makna kesakralan dalam tabuik tersebut selain sebagai ikon pariwisata Kota Pariaman.

#### 5. Hoyak Tabuik

Hoyak Tabuik berasal dari dua tabuik sebelum menjadi simbol kekuatan industri. Tabuik yang ada di dalam hoyak harus diletakkan sampai musnah, kecuali hanya ada satu tabuik yang dilenyapkan. Tabuik yang menang akan mendapatkan lapisan yang baik. Misalnya saja ketika membedakan antara tabuik subarang dan tabuik pasa, maka tabuik pasa tersebut lebih lazim dan orang yang menciptakannya lebih berkuasa. Sebaliknya. Namun, karena kurangnya satu gambar pun, situasi tabu pun muncul Tabuik yang menang atau tidak mendapatkan kesejahteraan ekonomi yang berurutan.

Dalam pelaksanaan hoyak tabuik, ketika tabuik masih menjadi salah satu simbol adat, maka tabuik yang ditantang perlu melakukan kemunduran karena untuk membuat sensasi pertarungan Husein saat itu. Namun saat ini tidak seperti itu, pelaksanaan tabuik menitikberatkan pada kesejahteraan individu yang mengikuti acara hoyak tabuik sehingga tidak perlu menimbulkan kemunduran, sampai salah satu tabuik dimusnahkan maka yang lain dianggap ada hilang.

### **KESIMPULAN**

Tabuik dilakukan sebagai ibadah yang sakral dan mengandung nilai-nilai keutamaan yang tinggi, bagi para ahli tabuik mempersiapkan acara-acara tabuik, misalnya merayakan acara-acara ketat. Meskipun demikian, tabuik pelaksanaan saat ini berjuang untuk menunjukkan pengalih perhatian atau penghargaan terhadap perjalanan industri. Tabuik saat ini digunakan sebagai simbol Wisata Kota Pariaman. Selain itu, parade tabuik yang dijadikan simbol Wisata Kota Pariaman juga semakin populer. Hal ini juga dipengaruhi oleh perubahan tujuan pribadi Kota Pariaman.

Masyarakat Kota Pariaman dahulu menganggap tabuik sebagai sebuah adat dalam pelajaran agama Syi'ah yang memohon kepada Allah agar dikumpulkannya Husain cucu Nabi, namun karena semakin berkembangnya sikap yang mendesak masyarakat maka mereka menganggap tabuik ini sebagai sebuah tradisi. Hanya praktik konvensional yang harus diikuti.

Masyarakat Pariaman selalu menghasilkan tabuik, mulai dari biaya hingga kepelaksananya. Namun hingga saat ini, tabuik tersebut sudah disetujui oleh pemerintah Negeri Jiran dan berpotensi menjadi sumber pendapatan warga Pariaman. Dalam proses tuo tabuik auang juga terdapat beberapa perubahan yang terjadi. Diawali dengan proses pembuatan tabuik yang pada akhirnya melibatkan penggunaan bahan baku kerangka. Saat ini, setelah dibubarkan pemerintah, sebagian besar anggota tabuik menggunakan besi. Perkembangan tabuik selanjutnya dapat dilihat pada penggerak proses peristiwa (auangtuo) yang pada akhirnya mengarah pada regenerasi tabuik pempinan. Namun saat ini yang menggerakkan acara tersebut bisa siapa saja, misalnya laki-laki atau orang yang paham tentang tabuik.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arifian, F. R., & Ayundasari, L. (2021). Kebudayaan Tabuik sebagai upacara adat di Kota Pairaman Sumatra Barat. *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(6), 726-731.
- Dalmeda, M. A., & Elian, N. "Makna tradisi Tabuik oleh masyarakat Kota Pariaman (Studi deskriptif interaksionisme simbolik)." *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya* 18, no. 2 (2017): 135-150.
- Effendi, N. (2005). *Pengembangan dan Pembinaan Pesta Tabuik sebagai Wahana Budaya dan Pariwisata*. Makalah pada Seminar Sehari Penyusunan dan Penyelenggaraan Tabuik di Kota Pariaman tanggal 22 Desember.
- Gunawan, A. W (2000). *Usaha pembibitan jamur*. Niaga Swadaya.
- Garna, Judistira K. (1996). *Ilmu-ilmu Sosial; Dasar, Konsep, Posisi*. Bandung: Program Pascasarjana Unpad.
- Gustina, M. (2019). Tradisi Makan Bajamba Dalam Alek Perkawinan. *Skripsi. Riau: Universitas Riau*.
- Nasional, Pedoman Standardisasi. "Penulisan Standar Nasional Indonesia." (2000).
- Pratama, A., & Nasution, A. A. (2020). Mempertahankan Tradisi Pacu Jawi: Etnografi tentang pengetahuan dan praktek memelihara sapi Pacuan di Nagari III Koto, Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat. *Aceh Anthropological Journal*, 4(1), 90-109.
- Refisrul, R. (2016). Upacara Tabuik; Ritual Keagamaan Pada Masyarakat Pariaman. *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, 2(2), 530-550.
- Sairin, S. (2002). *Perubahan Sosial Masyarakat Indonesia Perspektif Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sandora, M., & Permadani, V. A. (2021). Pengaruh pelatihan dan lingkungan kerja terhadap kinerja karyawan pada PT. Xyz rokan hulu provinsi riau. *Eko dan Bisnis: Riau Economic and Business Review*, 12(4), 454-467.
- Siregar, M. (1996). "Pertunjukan Tabuik Piaman Kajian Antropologis terhadap Mitos dan Ritual (Studi Kasus di Pariaman Tengah, Kabupaten Padang Pariaman,

- Sumatra Barat)*”, Tesis S2 Program Pascasarjana, Studi Antropologi, Jakarta: Universitas Indonesia.
- Wardah, S. E. (2014). Metode Penelitian Sejarah. *TSAQOFAH*, Vol. 12 No. 2 Hal. 163-175.
- Yulimarni, Y. (2022). "Pelatihan Batik Tulis bagi Kelompok Ibu Rumah Tangga Batu Limo Kota Padangpanjang." *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia* 2.2: 671-678.